

BAB II

LIRIK LAGU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KRITIK SOSIAL

Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang lirik lagu sebagai media komunikasi kritik sosial. Perkembangan lagu sebagai media komunikasi kritik sosial di masyarakat dapat ditelusuri melalui berbagai peristiwa demonstrasi atau pergerakan massa dari waktu ke waktu, di berbagai wilayah negara di dunia termasuk di Indonesia.

2.1 Perkembangan Lirik Lagu sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial

Lagu merupakan salah satu bentuk budaya populer memiliki tujuan untuk diproduksi dan disebarluaskan secara masif melalui beragam *platform* untuk bisa diakses oleh khalayak. Luasnya akses terhadap sebuah karya lagu dimanfaatkan oleh penciptanya untuk memuat suatu agenda dan tujuan tertentu yang secara verbal dapat dimaknai secara langsung dan tidak langsung melalui pemilihan diksi di dalamnya (Gamble, 2021).

Budaya populer dalam hal ini adalah lagu seringkali digunakan sebagai sarana penyebarluasan ideologi tertentu. Pemerintah dan Partai Politik di abad 20 hingga sekarang menggunakan instrumen lagu sebagai penyebarluasan visi dan misi politisnya baik secara tersirat atau tersurat untuk memengaruhi persepsi khalayaknya yaitu masyarakat secara umum. Akan tetapi, di sisi lain lagu juga digunakan untuk menentang hegemoni politik dan menyampaikan kritik kepada pemerintah atau bahkan kepada kalangan masyarakat itu sendiri sebagai upaya kontrol terhadap jalannya sistem sosial yang ada (Walzer, 1987). Proses bagaimana lagu dapat digunakan untuk penyebarluaskan ideologi tertentu dapat dijelaskan melalui asosiasi muatan lirik lagu terhadap keadaan sekarang yang sedang dialami oleh suatu komunitas masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut berperan dalam memperluas jangkauan lagu sehingga dapat mencakup khalayak lebih luas lagi melalui jaringan internet dan layanan *streaming* lagu berbasis aplikasi daring.

Di Indonesia kritik terhadap pemerintah atau pemangku kebijakan lainnya selalu berdampingan dengan lagu dan liriknya yang dibawakan bersamaan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah atau golongan masyarakat tertentu. Pada tahun 80-an ranah musik dalam negeri mengenal Iwan Fals sebagai musisi yang paling gemar menyampaikan suara rakyat kecil ke pemerintah dan kaum elit. Lalu pada akhir tahun 80-an hingga 2000 awal, bermunculan grup musik dengan nafas kritik yang sejalan dengan realita sosial yang ada di dalam setiap karya musiknya antara lain Slank, Efek Rumah Kaca dan Naviculla sebagai band *alternative rock* yang berani mengubah lirik bermuatan kritik baik kepada pemerintah, kaum elit dan bahkan golongan masyarakat tertentu.



Gambar 2.1 Vokalis Efek Rumah Kaca membawakan lagu saat demonstrasi

Seperti pada demo yang dilakukan mahasiswa secara serentak di berbagai daerah di Indonesia pada 23 – 24 September 2019 lalu, lagu “Mosi Tidak Percaya” karya Efek Rumah Kaca dinyanyikan saat demonstrasi untuk menuntut perubahan kebijakan pemerintah kepada DPR dalam kaitannya dengan beragam Rancangan Undang-Undang yang bermuatan politis dan menguntungkan pihak tertentu. Lirik lagu “Mosi Tidak Percaya” berisi tentang ketidakpercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang selalu memihak kepentingan kalangan masyarakat

tertentu dan mengesampingkan masyarakat kecil dengan memberikan janji-janji palsu. Lagu tersebut juga dibawakan langsung oleh Cholil Mahmud vokalis Efek Rumah Kaca pada saat demonstrasi mahasiswa di depan gedung KPK, Jakarta Selatan. Demonstrasi melalui pembawaan lagu tersebut menuntut secara spesifik kepada DPR untuk menyusun ulang RUU KPK yang dianggap masyarakat sebagai upaya pelemahan fungsi institusi KPK dalam penegakan anti korupsi di Indonesia.

Pada tahun 2021 grup musik beraliran *brutal Death Metal* melakukan sebuah perubahan yang signifikan di ranah industri musik *metal* dalam negeri, yaitu grup musik Vox Mortis. Sejumlah 13 lagu dalam album rilisan pertama dari Vox Mortis secara umum menyuarakan tentang kritik terhadap penyiksaan hewan, kerusakan lingkungan dan kerakusan manusia.

Lirik lagu memuat agenda dan tujuan tertentu sebagai media komunikasi kritik sosial dapat kita telusuri melalui sejarah pergerakan massa dari waktu ke waktu baik di berbagai belahan dunia maupun di Indonesia sendiri. Berbagai musisi di tanah air dari masa ke masa menggunakan lirik lagu sebagai media kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat secara umum sebagai upaya kontrol terhadap sistem sosial yang berjalan.

2.2 Karya Lagu Vox Mortis sebagai Bentuk Kritik Sosial

Vox Mortis adalah grup musik beraliran *brutal Death Metal* asal Jakarta, Indonesia. Vox Mortis berdiri di tahun 2021 dan pada bulan Februari 2021 telah merilis album penuh berisikan 13 lagu. Para personel Vox Mortis merupakan pendiri dan anggota lembaga swadaya masyarakat bernama Animal Defenders Indonesia yang bergerak di bidang perlindungan, perawatan dan penampungan hewan peliharaan seperti anjing dan kucing. Berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas tentu saja merupakan realitas yang secara langsung dialami oleh para personel Vox Mortis yang menjadi sumber penulisan lirik sebagai media kritik yang kemudian disampaikan kepada khalayak luas terutama kepada kalangan *metalhead* atau pendengar musik metal sebagai fokus penyebarluasan propaganda *animal welfare* atau kesejahteraan hewan.



Gambar 2.2 Sampul album *Avignam Jagat Samagram* karya Vox Mortis

Setidaknya 8 lagu berisi tentang kekejaman manusia terhadap anjing dan kucing, 2 lagu mengenai kerusakan lingkungan karena eksploitasi oleh bisnis, 1 lagu tentang kronologi pembantaian, 1 lagu instrumental mengenai anjing peliharaan kesayangan dan 1 lagu penghormatan bagi grup musik legendaris Morbid Angel. Terdapat 11 dari 13 lagu rilisan Vox Mortis bermuatan kritik yang

disampaikan melalui gubahan musik dan lirik yang keras, kasar dan penuh dengan kemarahan. Notasi musik bernada rendah dan dalam serta vokal bergaya *growl* menjadi pelengkap penyampaian pesan-pesan verbal melalui lirik lagunya yang sarat dengan muatan kritik.

Para personil Vox Mortis merupakan pendiri dan anggota lembaga swadaya masyarakat bernama Animal Defenders Indonesia yang bergerak di bidang perlindungan, perawatan dan penampungan hewan peliharaan seperti anjing dan kucing. Berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas tentu saja merupakan realitas yang secara langsung dialami oleh para personil Vox Mortis yang menjadi sumber penulisan lirik sebagai media kritik yang kemudian disampaikan kepada khalayak luas terutama kepada kalangan *metalhead* atau pendengar musik metal sebagai fokus penyebarluasan propaganda *animal welfare* atau kesejahteraan hewan.

Sadisfaction, Forever No To Dog Meat, Avignam Jagat Samagram, Bayar Dendam Balas Hantam, Primata Durjana, Mati! Mati! Mati!, Tetes Darah Pecundang, Torture 365, Ronta Semesta, Di Atas Altar Tradisi dan Friends Not Food merupakan 11 lagu Vox Mortis yang sarat dengan muatan kritik di dalam lirik setiap lagunya. Kritik yang disampaikan melalui penulisan lirik dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan sosial yang tidak kunjung diselesaikan oleh berbagai pihak terkait. Kesadaran dan peran serta masyarakat yang minim terhadap berbagai permasalahannya pun dianggap Vox Mortis masih sangat minim. Perhatian khusus terhadap berbagai permasalahan ini bukan hanya sekadar bahan pelengkap konstruksi musik rilisan Vox Mortis saja akan tetapi, merupakan realitas yang secara langsung dihadapi oleh para personilnya.

Terdapat dua lagu dari album Avignam Jagat Samagram yang memuat pesan mengenai isu kesejahteraan hewan. Dua lagu tersebut antara lain “Primata Durjana” dan “Forever No To Dog Meat”. Lirik lagu “Primata Durjana” menyampaikan pesan tentang kekejaman yang manusia lakukan terhadap makhluk hidup lain yang lebih rendah kedudukannya yaitu hewan. Menggunakan diksi “primata” untuk menggambarkan kebiadaban manusia yang bahkan lebih buruk

dari hewan itu sendiri karena melakukan kekerasan terhadap hewan untuk konsumsi dan hiburan semata. Sedangkan pada lagu “Forever No To Dog Meat” Vox Mortis fokus menyampaikan kritiknya terhadap golongan masyarakat yang mengeksploitasi anjing baik melalui komersialisasi dan konsumsi daging anjing dengan menggunakan kekerasan yang mana hal tersebut adalah tindakan pelanggaran terhadap aspek-aspek kesejahteraan hewan.

2.3 Lirik Lagu Forever No To Dog Meat

Salah satu lagu Vox Mortis yang menjadi pembahasan pada penelitian ini berjudul “Forever No To Dog Meat” yang dirilis pada bulan Februari 2021. Secara garis besar lirik lagu ini memuat kritik sosial, Vox Mortis menyampaikan mengenai berbagai tipuan dan mitos yang disampaikan oleh para pedagang daging anjing yang kemudian telah menjadi dogma budaya konsumsi daging anjing di masyarakat Indonesia. Di dalam lirik lagu yang ditulis terdapat muatan mengenai gagasan mengenai isu *animal welfare* atau kesejahteraan hewan yang dilanggar oleh kalangan masyarakat yang mengonsumsi dan memperdagangkan daging anjing. Terdapat pula pesan-pesan mengenai penolakan terhadap mitos-mitos dari budaya konsumsi daging anjing. Di antaranya ialah mitos bahwa mengonsumsi daging anjing dapat meningkatkan vitalitas, stamina dan trombosit yang tidak dapat dibuktikan secara keilmuan yang absah.

Berbagai klaim yang beredar luas di masyarakat mengenai khasiat konsumsi daging anjing mengakar pada konsumen daging anjing. Secara turun temurun dan dari orang ke orang klaim tentang khasiat konsumsi daging anjing disebarluaskan, meskipun penelitian ilmiah secara medis selalu menyanggah perihal manfaat konsumsi daging anjing. Kebohongan yang terdapat dalam klaim-klaim konsumsi daging anjing disampaikan melalui penulisan lirik pada bagian bait ke-3. Gambaran penyiksaan yang kejam terhadap anjing dalam proses penjagalannya turut disampaikan melalui deskripsi verbal oleh Vox Mortis melalui lirik lagu pada bait ke-7 dan 8.

Makna dominan dalam lirik lagu ‘Forever No To Dog Meat’ dikaji melalui *preferred reading* yang didapatkan dari analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menemukan aspek penanda dan petanda.

2.3.1 Judul Lagu

Forever No To Dog Meat

Dalam bahasa Indonesia judul lagu “Forever No To Dog Meat” berarti “Selamanya Tidak Pada Daging Anjing”. Kata “Forever No” merupakan bentuk pernyataan yang dipahami oleh audiens memiliki arti sebagai penolakan. Dalam konteks judul lagu keseluruhan “Forever No To Dog Meat” diartikan sebagai penolakan terhadap daging anjing. Konteks judul secara keseluruhan dipahami sebagai sebuah penolakan para pecinta anjing terhadap konsumsi daging anjing di masyarakat.

2.3.2 Bait 1

2.3.2.1 Baris Pertama

Balada (Nafsu makan biadab)

Lagu ditulis tanpa bagian *intro* di awal lagu, musik dan lirik kata “balada” secara bersamaan mengawali bagian lagu. Kata “balada” diucapkan dengan penekanan yang panjang. Memberikan gambaran makna bahwa lagu ini akan menceritakan tentang sebuah balada yang berarti sebuah cerita yang mengharukan. Lirik kemudian disambung dengan *backing vocal* “nafsu makan biadab” yang diucapkan tegas dan juga menekan. Kata “biadab” menyatakan sebuah ungkapan kata sifat, lirik ini memiliki arti bahwa adanya nafsu makan seseorang yang tidak memiliki adab atau budaya dan cenderung kejam.

2.3.2.2 Baris Kedua

Angkara (Tak semestinya tercipta)

Kata “angkara” disampaikan dengan nada dan intonasi serupa dengan lirik baris pertama. Kata “angkara” yang berarti sebuah kebengisan diucapkan dengan penekanan yang mengisyaratkan suasana kebencian. Serupa pula dengan baris pertama, *backing vocal* menjelaskan lirik sebelumnya. Memiliki arti keseluruhan

bahwa kebengisan yang ada sekarang ini seharusnya tidak nyata. Mengungkapkan perasaan penyesalan atas realita yang ada.

2.3.2.3 Baris Ketiga

Hidangan (Tersaji penuh siksa)

Kata “hidangan” disampaikan dengan penekanan yang panjang. Mendeskripsikan bahwa ada sebuah sajian khusus yang kemudian dijelaskan melalui lirik *backing vocal* “tersaji penuh siksa” diucapkan dengan lugas untuk mempertegas pengertian “hidangan” yang dimaksud adalah sebuah sajian kuliner yang pembuatannya dilatarbelakangi oleh penyiksaan.

2.3.2.4 Baris Keempat

Neraka!

Diucapkan terpisah dan memiliki jeda di antara lirik sebelumnya dan lirik setelahnya. Disampaikan dengan intonasi tinggi berupa teriakan. Menegaskan bahwa kenyataan yang mengharukan dari hidangan yang dibuat dengan proses penyiksaan adalah sebuah gambaran neraka. Kata “neraka” dimaknai memiliki indikasi sebuah wujud umpatan. Neraka yang dimaksud dalam lirik adalah sebuah keadaan sengsara yang dialami.

2.3.3 Bait 2

2.3.3.1 Baris Pertama

Gimmick busuk sang pengasong

Kata “busuk” dinilai sebagai umpatan yang ditujukan pada konteks “gimmick” yang digunakan oleh “sang pengasong”. Kata “busuk” yang ditulis sebagai ungkapan umpatan yang menandakan bahwa “gimmick” atau upaya menarik perhatian yang digunakan para pebisnis kuliner daging anjing dimaknai khalayak sebagai sebuah tipuan agar dagangan dapat laris di pasaran.

2.3.3.2 Baris Kedua

Bual dusta terumbar gamblang

Lirik “bual dusta terumbar” disampaikan dengan jeda, dimaknai oleh khalayak sebagai sebuah kebohongan yang diungkap dan diketahui oleh publik. Kata

“gamblang” disampaikan diakhir dengan tegas dan teriak mengartikan bahwa kebohongan yang mencuat ke muka publik telah tersebar kemana-mana.

2.3.3.3 Baris Ketiga

Sajian keji penuh jerit

Lirik “sajian keji penuh jerit” diucapkan dengan tempo yang cepat dan bersamaan dengan bunyi musik pengiring yang cepat pula. Diartikan oleh para audien sebagai penggambaran adanya kuliner yang penuh kekejaman dan jeritan kesakitan yang berlangsung cepat tanpa disadari. Kata “jerit” yang dimaksud merupakan kata kiasan yang menggambarkan jeritan anjing yang disiksa.

2.3.3.4 Baris Keempat

Klaim-klaim tanpa fakta

Lirik “klaim-klaim tanpa fakta” diucapkan bersamaan dengan tempo musiknya yang semakin cepat. Diartikan bahwa adanya rekayasa pengakuan oleh orang-orang yang tidak menemui fakta realita yang ada. Audiens memaknai baris lirik ini sebagai pesan tersurat yang gamblang menjelaskan berbagai testimoni palsu penuh rekayasa.

2.3.4 Bait 3

2.3.4.1 Baris Pertama

Gagah di ranjang (Itu bohong)

Pada bait ini tempo musik dan intonasi pengucapan menjadi rendah. Nada pengucapannya pun rendah dan menekan. Kata “gagah di ranjang” diucapkan sebagai kata kiasan disampaikan dengan tegas menggambarkan adanya khasiat stamina dan vitalitas pria dewasa yang dapat tahan lama berhubungan seksual. Lirik “itu bohong” disampaikan dengan nada tinggi dan cepat seperti sebuah interupsi untuk menolak dan mengungkapkan bahwa gagasan awal “gagah di ranjang” adalah sebuah ketidakbenaran.

2.3.4.2 Baris Kedua

Menghilangkan letih (Itu bohong)

Masih serupa dengan baris sebelumnya, di baris ini ini tempo musik dan intonasi pengucapannya rendah. Nada pengucapannya pun rendah dan menekan. Kata “menghilangkan letih” diucapkan sebagai penggambaran manfaat dari konsumsi daging anjing yang dapat mengembalikan kebugaran. Lirik “itu bohong” disampaikan dengan nada tinggi dan cepat seperti sebuah interupsi untuk menolak dan mengungkapkan bahwa gagasan awal “menghilangkan letih” adalah sebuah ketidakbenaran.

2.3.4.3 Baris Ketiga

Penambah trombosit

Baris lirik dinyanyikan dengan intonasi tinggi dan tempo yang cepat. Diartikan oleh audiens sebagai pernyataan tersurat tentang khasiat daging anjing yang dapat menambah darah. Menurut audiens, baris lirik ini menyajikan sebuah pernyataan tentang salah satu khasiat daging anjing yang salah kaprah dipahami oleh masyarakat awam.

2.3.4.4 Baris Keempat

Semua itu dusta!

Baris lirik ini dinyanyikan dengan penekanan yang mengisyaratkan kemantapan dari musisi bahwa semua klaim yang dijelaskan sebelumnya adalah sebuah kebohongan. Kata “dusta” disampaikan dengan tegas dan jelas. Audiens memaknai baris lirik sebagai sebuah pernyataan yang secara gamblang menjurus pada klaim yang diyakini sebagai bentuk kebohongan untuk penglaris dagangan saja.

2.3.5 Bait 4

2.3.5.1 Baris Pertama

Klaim-klaim nonsense

Baris lirik ini serupa dengan lirik sebelumnya. Audiens mengartikan bahwa baris lirik ini mengisyaratkan pengulangan dan penegasan kembali atas kebohongan dari klaim khasiat. Lirik disampaikan dengan tempo melambat, intonasi yang penuh tekanan pada kata “nonsense” yang diartikan oleh audiens bahwa klaim-klaim khasiat konsumsi daging anjing adalah hal yang tidak masuk akal.

2.3.5.2 Baris Kedua

Dihadirkan tanpa uji

Baris lirik ini disampaikan dengan tempo yang lambat dan intonasi menekan secara keseluruhan. Audiens mengartikan bahwa baris lirik ini menjelaskan baris lirik sebelumnya. Baris lirik ini menegaskan kembali gagasan yang “tidak masuk akal” dilihat dari ketidakhadiran uji ilmiah dari klaim khasiat tersebut.

2.3.5.3 Baris Ketiga

Menjebak para pembeli

Baris lirik disampaikan masih dengan penekanan yang sama seperti baris sebelumnya. Audiens mengartikan bahwa lirik “menjebak para pembeli” menjelaskan dari dampak klaim-klaim tanpa fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat dapat mengelabui pemahaman calon konsumen yang kemudian akan yakin bahwa mengonsumsi daging anjing akan mendapatkan beragam manfaat kesehatan dan kebugaran.

2.3.5.4 Baris Keempat

Kesaktian kuliner khayalan

Baris lirik ini sarat akan makna kiasan. Audiens memaknai kata “kesaktian” sebagai kata kiasan yang bermakna sebuah kekuatan atau kemampuan gaib yang mana dimiliki oleh “kuliner” yaitu mengarah pada sajian masakan daging anjing adalah sebuah “khayalan” yang berarti eksistensinya telah dibuat-dibuat dan tidak nyata.

2.3.6 Bait 5

2.3.6.1 Baris Pertama

Dalih-dalih tai kucing

Baris lirik ini disampaikan dengan jeda sebelumnya. Diucapkan dengan penekanan dan tegas. Menurut audiens kata “dalih-dalih” adalah sebuah alasan pembenaran yang menjurus pada khasiat daging anjing dan kata “tai kucing” dimaknai sebagai sebuah umpatan dan bukan makna sebenarnya. Kata “tai kucing” diartikan audiens sebagai bentuk umpatan dari produsen pesan yang menolak alasan-alasan pembenaran yang ada.

2.3.6.2 Baris Kedua

Agar selalu laris

Baris lirik disampaikan dengan tegas dan tempo yang melambat. Menandakan penekanan pada pesan ini. Merujuk pada dagangan daging anjing yang dijajakan dengan kebohongan atas klaim agar selalu “laris” atau laku dijual di pasaran.

2.3.6.3 Baris Ketiga

Tak ada bukti empirik

Sama seperti pada bait sebelumnya, hanya saja pada baris ini disampaikan lagi sebagai wujud penekanan bahwa klaim tentang khasiat yang disampaikan para pedagang daging anjing tidak ada bukti “empirik”, dipahami oleh audiens sebagai ketidakadaan bukti-bukti ilmiah yang logis menyertai klaim khasiat daging anjing.

2.3.6.4 Baris Keempat

Dusta di kuliner neraka

Baris lirik ini disampaikan dengan tempo yang lebih cepat. Kata “dusta” dimaknai audiens sebagai kebohongan-kebohongan dan tindakan keji dalam proses pembuatan masakan daging anjing. Kata “neraka” diucapkan dengan penekanan yang panjang dengan suara geraman yang panjang pula. Memiliki arti kiasan yang mengarah pada kuliner daging anjing yang menjadi jagad penyiksaan dan pembunuhan anjing.

2.3.7 Bait 6

2.3.7.1 Baris Pertama

Kuliner jahanam!

Baris lirik ini terpisah dengan bait sebelumnya dan bait sesudahnya. Disampaikan melalui nyanyian *backing vocal* dengan teknik *scream*. Audiens menilai bahwa suara jeritan pada lirik “kuliner jahanam” adalah wujud ketakutan dari fakta kuliner daging anjing yang menyeramkan.

2.3.8 Bait 7

2.3.8.1 Baris Pertama

Diracun, dijerat, dipukul dan dijebak

Baris lirik ini diucapkan dengan intonasi tinggi, dengan jeda singkat di tiap kata. Kata “diracun”, “dijerat”, “dipukul” dan “dijebak” merupakan makna sesungguhnya. Diartikan oleh audiens sebagai ungkapan pernyataan kekejaman dari para pelaku bisnis yang melakukan penyiksaan terhadap anjing sedemikian rupa.

2.3.8.2 Baris Kedua

Cara pecundang menangkap

Baris lirik ini diucapkan dengan tempo yang semakin cepat. Audiens mengartikan kata “pecundang” yang mengarah pada para pelaku bisnis, si penyiksa anjing yang hanya berani berlaku kejam kepada makhluk yang dianggap lebih rendah daripadanya.

2.3.8.3 Baris Ketiga

Mulut dan kaki terikat

Baris lirik ini mendeskripsikan proses penjagalan anjing, digambarkan melalui kata “mulut dan kaki terikat” yang menggambarkan proses mulut dan kaki anjing yang diikat agar tidak melawan dan menggonggong.

2.3.9 Bait 8

2.3.9.1 Baris Pertama

Diseret, dilempar, diinjak dan terikat

Baris lirik ini disampaikan dengan tegas dan jeda pada tiap kata. Kata “diseret”, “dilempar”, “diinjak” dan “terikat” diartikan audiens sebagai bagaimana gambaran penyiksaan yang dialami oleh anjing yang akan dibunuh dengan kondisi sedemikian rupa.

2.3.9.2 Baris Kedua

Cara penjahat membawa

Kata “penjahat” mengarah pada pelaku bisnis yang menjagal anjing. Kata “penjahat” diartikan sebagai deskripsi sifat penjagal yang melakukan tindakan kejahatan penyiksaan anjing yang memindahkan anjing dari satu tempat ke tempat lain.

2.3.9.3 Baris Ketiga

Panas merayap menghinggap

Menurut audiens lirik ini menggambarkan apa yang dialami oleh anjing pada saat proses penjagalan. Kata “panas merayap” diartikan keadaan anjing yang dibakar hidup-hidup dan “menghinggap” dimaknai sebagai gambaran anjing yang telah hangus kulitnya karena terbakar.

2.3.10 Bait 9

2.3.10.1 Baris Pertama

Gimmick busuk sang pengasong

Menurut audiens bait lirik ini adalah pengulangan dari bait yang telah disampaikan sebelumnya untuk menegaskan kembali. Kata “busuk” dinilai sebagai umpatan yang ditujukan pada konteks “gimmick” yang digunakan oleh “sang pengasong”. Kata “busuk” yang ditulis sebagai ungkapan umpatan yang menandakan bahwa “gimmick” atau upaya menarik perhatian yang digunakan para pebisnis kuliner daging anjing dimaknai khalayak sebagai sebuah tipuan agar dagangan dapat laris di pasaran.

2.3.10.2 Baris Kedua

Bual dusta terumbar gamblang

Baris ini juga merupakan pengulangan untuk penegasan kembali. Kata “bual dusta terumbar” disampaikan dengan jeda, dimaknai oleh khalayak sebagai sebuah kebohongan yang diungkap dan diketahui oleh publik. Kata “gamblang” disampaikan diakhir dengan tegas dan teriak mengartikan bahwa kebohongan yang mencuat ke muka publik telah tersebar kemana-mana.

2.3.10.3 Baris Ketiga

Menu keji penuh jerit

Kata “menu keji” yang dimaksud adalah masakan daging anjing yang dihidangkan kepada para konsumen. “penuh jerit” bermakna kiasan, bukan dalam arti jeritan yang sesungguhnya, akan tetapi berupa ungkapan teriakan ketakutan dan kesakitan dari anjing yang disiksa sebelum dijadikan masakan.

2.3.10.4 Baris Keempat

Klaim hampa tanpa fakta

Lirik “klaim hampa tanpa fakta” diucapkan bersamaan dengan tempo musiknya yang semakin cepat. Kata “klaim hampa” mengarah pada klaim khasiat konsumsi daging anjing dimaknai oleh audiens sebagai wujud tidak hadirnya fakta dan klaim kesehatan penuh dengan omong kosong tidak masuk akal, karena pembuktiannya yang nihil.

2.3.11 Bait 10

2.3.11.1 Baris Pertama

Boga penuh siksa

Baris lirik diucapkan dengan penekanan yang menggambarkan penegasan pada “boga” yang diartikan oleh audiens sebagai sebuah sajian masakan yang “penuh siksa”. Kata “penuh siksa” merupakan kiasan, mengandung makna bahwa sajian yang dihidangkan berasal dari proses penyiksaan. Mengarah pada asal-usul masakan yang berasal dari bahan baku daging anjing yang mana melalui proses penyiksaan sebelumnya.

2.3.11.2 Baris Kedua

Lingkar neraka

Lirik “lingkar neraka” yang dimaksud merupakan sebuah istilah kiasan yang diartikan audiens sebagai gambaran kegiatan jual-beli yang melibatkan pedagang dan konsumen. “neraka” menggambarkan realita mengerikan dibalik perdagangan daging anjing seperti penyiksaan anjing dan pembohongan publik.

2.3.11.3 Baris Ketiga

Hentikan semua

Menurut audiens baris lirik ini disampaikan dengan nada tinggi dan tempo yang lambat, sebagai isyarat permohonan kepada semua manusia untuk menghentikan “semua”, kata “semua” berarti seluruh kegiatan keji yaitu perdagangan dan konsumsi daging anjing.

2.3.11.4 Baris Keempat

Kekejian percuma

Baris lirik ini adalah yang terakhir diartikan sebagai penggambaran secara umum permasalahan, kritik, umpatan yang telah disampaikan pada lirik sebelumnya. Audiens memaknai kata “kekejian” mengarah pada perilaku para pelaku bisnis dan juga konsumen yang tega menyiksa dan membunuh anjing hanya untuk dijadikan bahan kuliner. Kata “kekejian” juga dipahami sebagai cara pandang masyarakat yang melihat anjing sebagai bahan makanan yang bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran. Kata “percuma” dimaknai sebagai upaya yang sia-sia, dengan menyiksa dan mengonsumsi anjing sebenarnya adalah tindakan yang percuma karena keyakinan tentang khasiat anjing hanyalah sebuah kebohongan yang dibuat-buat saja.